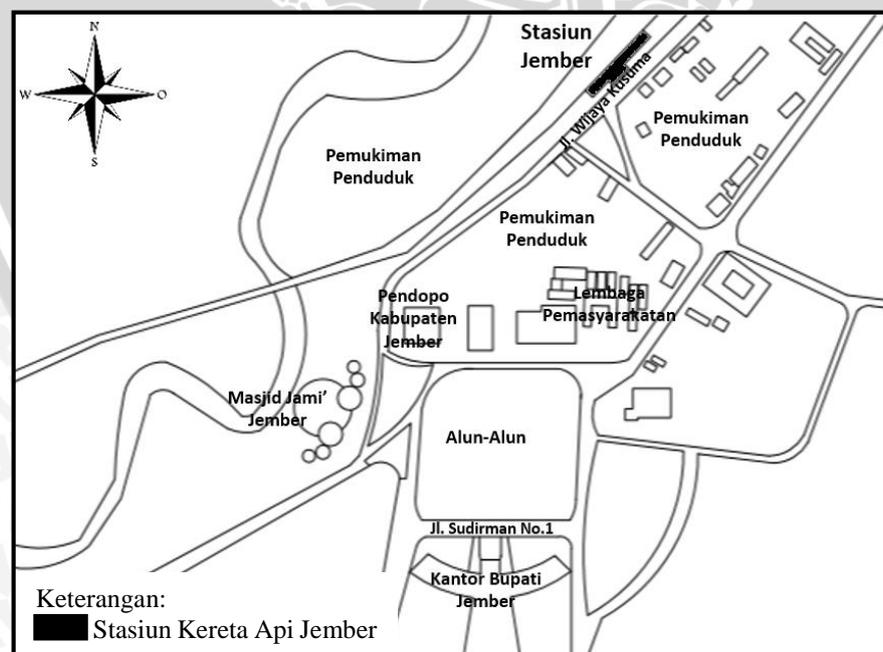


BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Objek dan Lokasi Studi

Objek studi adalah bangunan utama Stasiun Kereta Api Jember yang terletak di koridor jalan/ kawasan bangunan peninggalan Kolonial Belanda, tepatnya berada di Jalan Wijaya Kusuma No. 5. Posisi objek studi dalam konteks kawasan/ kota adalah berada di sisi Utara Alun-Alun Jember, namun tidak berhubungan secara langsung. Terdapat beberapa bangunan yang membatasi Alun-Alun Jember dengan objek studi, antara lain bangunan Pendopo Kabupaten Jember, Gedung Kantor Pos, Lembaga Pemasarakatan dan pemukiman warga.

Penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakter spasial, visual, dan struktural bangunan, serta menentukan strategi dan arahan tindakan fisik pelestarian bangunan utama Stasiun Kereta Api Jember. Identifikasi dilakukan dengan cara deskripsi, karena itu penelitian ini tergolong sebagai penelitian kualitatif. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga jenis, yaitu metode deskriptif analisis, metode evaluatif, dan metode *development*. Objek kajian yaitu Bangunan utama Stasiun Kereta Api Jember merupakan sebuah massa tunggal, sehingga tidak digunakan teknik pemilihan sampel. (Gambar 3.1)



Gambar 3.1. Lokasi bangunan Stasiun Kereta Api Jember.
Sumber: Diolah dari *Google Maps*

Kriteria yang menjadi dasar pertimbangan pemilihan bangunan Stasiun Kereta Api Jember sebagai objek studi pelestarian bangunan kolonial ini adalah sebagai berikut:

1. Undang-Undang Cagar Budaya No. 11 tahun 2010, yaitu bangunan berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih,
2. Bangunan tidak mengalami pergeseran fungsi, yaitu tetap sebagai bangunan stasiun kereta api sejak pertama kali didirikan,
3. Bangunan masih beroperasi/ berfungsi dengan baik,
4. Bangunan tidak banyak mengalami perubahan fisik terkait karakter Arsitektur Kolonialnya
5. Bangunan memiliki karakter Arsitektur Kolonial yang menonjol pada kawasan di sekitarnya,
6. Bangunan memiliki nilai sejarah berkaitan dengan perkembangan Kabupaten Jember

3.2. Metode Pengumpulan Data

Penyusunan hasil kajian didukung oleh data-data yang berkaitan langsung dengan objek baik berupa data primer maupun sekunder.

3.2.1. Metode pengumpulan data primer

Data primer adalah data utama yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, yaitu data kualitatif. Data kualitatif dalam kajian ini berupa data fisik bangunan yang meliputi karakter spasial, visual, struktural, serta perubahan terhadap bangunan. Pengumpulan data primer dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Wawancara, dilakukan untuk memperoleh data yang tidak dapat ditemukan dalam literatur secara lebih detail dan spesifik, misalnya data mengenai riwayat fisik bangunan terkait perawatan, kerusakan/ permasalahan, maupun perbaikan yang memungkinkan terjadinya perubahan dalam bangunan (Antariksa 2011). Data yang diperoleh ini digunakan sebagai dasar pertimbangan arahan pelestarian fisik yang sesuai. Apabila ada kegiatan pelestarian fisik sebelumnya, maka data ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk melakukan tahap lebih lanjut.
2. Observasi lapangan, adalah suatu rangkaian kegiatan pengamatan objek secara langsung di lapangan. Observasi bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang lokasi objek studi dan mengetahui permasalahan yang terdapat pada objek studi yang dapat mempengaruhi kegiatan pelestarian fisik bangunan. Pengamatan lapangan dilakukan dengan mengambil gambar (visual) bangunan menggunakan bantuan kamera, yang meliputi gambar fasade (eksterior) bangunan, kawasan di sekitar bangunan, serta interior bangunan. Pengambilan

gambar ini juga bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kondisi eksisting dan aktivitas yang terdapat pada bangunan untuk menjadi bahan pertimbangan upaya pelestarian fisik bangunan (Antariksa 2011). (Tabel 3.1)

Tabel 3.1. Pengumpulan Data Primer Bangunan Stasiun Jember

Data Primer	Sumber Data	Kegunaan
Data Kualitatif		
- Data Fisik Bangunan	- Literatur terkait - Hasil observasi lapangan - Arsip bangunan	Untuk mengetahui karakter bangunan secara spasial, visual, dan struktural sebagai penentu upaya pelestarian bangunan
- Perkembangan dan perubahan fisik bangunan	- Literatur terkait - Hasil observasi lapangan - Arsip bangunan - Pengelola bangunan	Untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada elemen-elemen bangunan yang membentuk karakter spasial, visual, dan struktural
- Wawancara	- Pengelola bangunan - Instansi terkait (Divisi Pelayanan dan Divisi Aset/ Pengarsipan)	Untuk mengetahui data kualitatif yang berhubungan dengan bangunan

Adapun data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data primer ini antrara lain:

- a. Gambar-gambar arsitektur bangunan terdahulu dan eksisting diperoleh melalui penggambaran ulang dari dokumen, wawancara maupun pengukuran di lapangan. Pihak terkait yang dimintai informasi untuk memperoleh data gambar arsitektur bangunan terdahulu adalah Divisi Pelayanan PT. KAI DAOP IX Jember dan divisi yang berhubungan dengan pengarsipan dokumen bangunan lama, yaitu Divisi Aset/ Pengarsipan PT. KAI DAOP IX dan PT. KAI Pusat.
- b. Data bangunan terdahulu yang diperoleh dari divisi aset/ pengarsipan PT. KAI DAOP IX maupun divisi aset PT. KAI Pusat, hanya sampai tahun 1997. Hal ini dikarenakan data-data yang lebih lama sudah tidak ada, sehingga identifikasi terhadap kondisi bangunan utama, khususnya secara spasial hanya dapat dibandingkan hingga tahun 1997. Adapun elemen bangunan utama Stasiun Jember yang dapat dibandingkan kondisi eksistingnya dengan tahun awal berdirinya adalah elemen visual fasade bangunan, karena terdapat bukti berupa foto dokumentasi Stasiun Jember pada tahun 1897 yang diperoleh dari internet.
- c. Sejarah bangunan merupakan hasil wawancara dengan narasumber berkompeten yang mengetahui sejarah bangunan seperti pihak pengelola bangunan dan melalui telaah dokumen yang diperoleh dalam penelitian.

- d. Riwayat fisik bangunan diperoleh melalui hasil pengamatan terhadap dokumen gambar bangunan terdahulu (apabila ada) dan melalui wawancara dengan narasumber yang berkompeten, baik pengelola maupun pengguna bangunan dalam kajian ini.

3.2.2. Metode pengumpulan data sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap yang memuat informasi pendukung dan memiliki kaitan terhadap data primer. Data sekunder berfungsi sebagai bahan pertimbangan dan arahan pada proses komparasi. Data-data sekunder tersebut di antaranya: (Tabel 3.2)

Tabel 3.2. Pengumpulan Data Sekunder Bangunan Stasiun Jember

Data Sekunder	Sumber Data	Kegunaan
Studi Literatur		
- Karakter Arsitektural	- Data literatur	- Mengetahui karakter arsitektural bangunan kolonial sebagai pedoman dalam menentukan upaya pelestarian fisik bangunan
- Makna kultural bangunan	- Data literatur	- Mengetahui makna kultural bangunan dalam upaya menentukan elemen objek studi yang layak untuk dilestarikan
- Pelestarian bangunan	- UU No. 11 tahun 2010 - Data Literatur	- Mengetahui definisi, kriteria, klasifikasi, dan manfaat pelestarian bangunan.
- Strategi pelestarian bangunan	- Data literatur: Pedoman Teknis Pelestarian Bangunan Perkereta-apian	- Mengetahui strategi pelestarian yang sesuai untuk objek penelitian
Instansi Terkait		
- Pengelola bangunan	- Wawancara - Data literatur - Arsip Bangunan	- Mengetahui perkembangan dan perubahan yang terjadi pada bangunan
- Kantor aset DAOP IX Jember	- Arsip bangunan lama, berupa gambar denah, tampak, dan potongan	- Mengetahui sejauh mana perkembangan dan perubahan pada bangunan
- Pemerintah Kabupaten Jember	- RTRW Kabupaten Jember Tahun 2015-2035	- Mengetahui tentang bangunan bersejarah di Kabupaten Jember yang memiliki potensi sebagai bangunan cagar budaya.

3.2.3. Waktu dan instrumen pengumpulan data

Waktu pelaksanaan pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret sampai April 2016. Adapun instrumen yang digunakan untuk membantu proses pengumpulan data selama melakukan kegiatan pengamatan di lapangan antara lain:

1. Alat ukur/ *Distance Meter*, digunakan untuk melakukan pengukuran di lapangan sehingga dapat menggambarkan kembali data-data fisik bangunan seperti denah, tampak, potongan, dan sebagainya.

2. Kamera, untuk mengambil dokumentasi bangunan, baik berupa gambar bangunan eksisting dan detail bangunan, maupun video yang menunjukkan suasana bangunan dan kawasan di sekitarnya secara lebih lengkap,
3. Lembar catatan dan sketsa. Lembar catatan digunakan untuk mencatat keterangan penting berkaitan dengan objek penelitian baik pada saat melakukan pengamatan langsung, maupun pada saat melakukan wawancara. Adapun lembar sketsa digunakan untuk menggambar hasil pengamatan di lapangan,
4. Lembar observasi, berupa gambar bangunan untuk memudahkan kegiatan mencatat berbagai hasil pengamatan pada titik-titik bangunan.

3.3. Metode Analisis Data

Data-data yang telah diperoleh dalam proses penelitian saat berada di lapangan, selanjutnya akan dianalisis dengan metode analisis kualitatif. Metode analisis kualitatif dilakukan dengan cara observasi di lapangan dan wawancara. Metode ini merupakan suatu tahapan penelitian serta pemahaman yang didasarkan pada sebuah metodologi yang mengamati dan menganalisis fenomena sosial serta permasalahan manusia. Metode ini dilakukan melalui beberapa metode pendekatan, yaitu metode deskriptif analisis (pemaparan kondisi), metode evaluatif, dan metode *development* (Antariksa 2011).

3.3.1. Metode deskriptif analisis

Metode deskriptif adalah sebuah metode penelitian untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena, maupun relevansi antara fenomena yang sedang dikaji secara sistematis, akurat, dan faktual. Metode ini diawali dengan proses pengumpulan data-data dari hasil pengamatan dan pengukuran di lapangan, pengambilan video atau gambar (dokumentasi), dokumen resmi/ pribadi, wawancara, dan data lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian (Antariksa 2011). Proses wawancara kepada narasumber yang berkompeten dilakukan secara detail dan mendalam, secara silang serta berulang agar dapat diketahui perkembangan serta perubahan yang mungkin terjadi pada kawasan maupun bangunan (Moehadjir dalam Antariksa, 2011).

Metode deskriptif analisis dalam kajian pelestarian arsitektur didasarkan pada beberapa variabel penelitian yang harus ditetapkan terlebih dahulu oleh peneliti. Variabel-variabel ini merupakan hal-hal yang akan diamati pada saat melakukan observasi lapangan, yaitu karakter spasial, visual, dan struktural bangunan, sehingga diperoleh informasi atau data yang diperlukan untuk dianalisis dan dibuat kesimpulannya. Variabel penelitian ini perlu dipaparkan dengan jelas untuk mempermudah pengaplikasiannya di lapangan. (Tabel 3.3)

Tabel 3.3. Fokus Pengamatan, Variabel, dan Indikator

Fokus Pengamatan	Variabel	Indikator	
Karakter Spasial	- Organisasi Bangunan	-Arah orientasi bangunan, perubahan	
	- Organisasi Ruang	-Fungsi ruang, hubungan ruang, alur sirkulasi, orientasi ruang, perubahan	
Karakter Visual	- Komposisi Karakter Spasial	-Proporsi, Perulangan, Dominasi dan Pusat Perhatian, Simetri	
	Elemen Fasade Bangunan (Eksterior)	- Atap dan <i>Geveltoppen</i>	-Bentuk, material, warna, ornamen, perubahan
		- Dinding dan <i>Gevel</i>	-Bentuk, material, warna, ornamen, perubahan
		- Pintu	-Bentuk, material, warna, ornamen, perubahan
		- Jendela	-Bentuk, material, warna, ornamen, perubahan
		- Kolom	-Bentuk, material, warna, ornamen, perubahan
	Elemen Ruang Dalam Bangunan (Interior)	- Dinding	-Bentuk, material, warna, ornamen, perubahan
		- Pintu	-Bentuk, material, warna, ornamen, perubahan
		- Jendela	-Bentuk, material, warna, ornamen, perubahan
		- Lantai	-Bentuk, material, warna, ornamen, perubahan
- Plafon		-Bentuk, material, warna, ornamen, perubahan	
- Komposisi Karakter Visual	-Proporsi, Perulangan, Dominasi dan Pusat Perhatian, Simetri		
Karakter Struktural	- Konstruksi Atap	-Jenis konstruksi, material, perubahan	
	- Konstruksi Dinding Penopang	-Jenis konstruksi, material, perubahan	

3.3.2. Metode evaluatif

Metode ini digunakan untuk menentukan penilaian makna kultural pada setiap variabel penelitian yang diamati pada tahap deskriptif analisis. Penentuan nilai/ bobot makna kultural ini didasarkan pada beberapa kriteria dalam metode evaluatif (Antariksa 2011). (Tabel 3.4)

Tabel 3.4. Kriteria Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan

Kriteria	Definisi	Keterangan	Tolok Ukur
Estetika	Berkaitan dengan keindahan nilai arsitektural dari berbagai masa (bentuk, gaya, elemen bangunan, struktur, tata kota) yang mewakili prestasi atau sejarah tertentu	Diambil, karena merupakan arsitektural yang penting untuk dimiliki oleh bangunan	Kebertahanan/ keaslian dan perubahan yang terjadi pada nilai estetika elemen pembentuk karakter spasial, visual, dan struktural
Kejamakan (<i>typical</i>)	Berkaitan dengan objek yang mewakili tipe dan kelas khusus, tipikal yang cukup berperan	Tidak diambil, karena objek kajian berupa sebuah massa tunggal	-
Kelangkaan (<i>searcity</i>)	Sisa warisan gaya tertentu yang mewakili suatu zaman yang tidak dimiliki daerah lain. Gaya, bentuk, ornamen, serta elemen bangunan yang berbeda, tidak dimiliki bangunan lain	Diambil, untuk menunjukkan keunikan dari bangunan yang menjadi objek kajian dibandingkan bangunan lain	Bangunan memiliki karakter spasial, visual, dan struktural yang langka
Keluarbiasaan (<i>superelative</i>)	Memiliki keistimewaan (bentuk menonjol, tertinggi, terbesar, dan sebagainya)	Diambil, untuk menunjukkan bahwa elemen bangunan memiliki	Karakter spasial, visual, dan strukturalnya dapat

Lanjutan Tabel 3.4. Kriteria Penilaian Makna Kultural Bangunan

Kriteria	Definisi	Keterangan	Tolok Ukur
Keluarbiasaan (<i>superrelative</i>)	dan memberi tanda atau ciri pada bangunan	ciri khas yang menonjol pada bangunan / kawasan karena karakter Kolonialnya masih terjaga	meningkatkan citra dan karakter bangunan
Peran Sejarah (<i>historical role</i>)	Memiliki nilai historis dari suatu rangkaian sejarah dan perkembangan kota	Diambil, karena bangunan memiliki nilai sejarah yang penting terkait dengan perkembangan kota	Elemen bangunan memiliki kaitan dalam periode sejarah tertentu
Memperkuat Kawasan (<i>landmark</i>)	Meningkatkan mutu dan citra lingkungan, berperan penting dalam membentuk karakter kawasan	Tidak diambil, karena dapat diwakilkan oleh kriteria keluarbiasaan	-
Karakter bangunan	Memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter bangunan	Tidak diambil, karena kriteria karakter bangunan dapat diwakili oleh kriteria yang lain yang lebih spesifik	-
Keaslian Bentuk	Berkaitan dengan perubahan fisik bangunan dengan adanya penambahan maupun pengurangan elemen bangunan.	Diambil, karena akan menunjukkan seberapa besar perubahan yang terjadi dan bagaimana kebertahanan elemen bangunan asli	Kebertahanan/ keaslian dan perubahan yang terjadi pada kondisi fisik elemen-elemen pembentuk karakter spasial, visual, dan struktural
Keterawatan	Berkaitan dengan kondisi fisik bangunan yang menunjukkan keterawatan bangunan, seperti tingkat kerusakan, kebersihan, maupun prosentase dan sisa bangunan	Diambil, karena keterawatan merupakan salah satu kriteria yang dapat menentukan bagaimana arahan dan strategi pelestarian pada kondisi fisik bangunan	Kondisi fisik elemen bangunan pembentuk karakter spasial, visual, dan struktural yang menunjukkan tingkat kerusakan, kebersihan, dan prosentase sisa bagian elemen Kolonial yang asli/ kebertahanan elemen asli

Sumber: Catanese (1986) dalam Nurmala (2003), Attoe dalam Catanese & Snyder (1992), Hastijanti (2008)

Setiap kriteria selanjutnya dikelompokkan ke dalam tiga tingkat/ kelas potensial, yaitu potensial rendah, sedang, dan tinggi sesuai dengan keadaan bangunan yang ditinjau dari pemaknaan kultural setiap variabel atau elemen amatan. Masing-masing tingkatan memiliki bobot nilai tertentu, sehingga pada metode evaluatif dalam penelitian ini diperlukan teknik *scoring* atau pembobotan untuk mempermudah menentukan nilai makna kultural setiap variabel dan dapat ditentukan arahan tindakan pelestariannya.

Penjelasan mengenai teknik *scoring* dalam menentukan makna kultural bangunan terdapat dalam tabel berikut: (Tabel 3.5)

Tabel 3.5. Teknik *Scoring* Makna Kultural Elemen Bangunan

No.	Kriteria	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Estetika (berkaitan dengan keaslian bentuk dan gaya elemen bangunan)	Rendah	1	Variabel dan konsep elemen bangunan mengalami perubahan sehingga karakter aslinya tidak terlihat
		Sedang	2	Terjadi perubahan yang tidak mengubah karakter asli
		Tinggi	3	Tingkat perubahan yang terjadi sangat kecil sehingga karakter aslinya tetap bertahan
2.	Kelangkaan (berkaitan dengan bentuk, gaya, struktur yang tidak dimiliki stasiun lain/ bangunan lain di kawasan studi)	Rendah	1	Karakteristik elemen bangunan yang diamati banyak ditemukan pada stasiun lain/ bangunan lain di sekitarnya, meliputi bentuk, material, maupun ornamen
		Sedang	2	Karakteristik elemen bangunan yang diamati dapat ditemukan pada beberapa stasiun lain/ bangunan lain di sekitarnya, meliputi bentuk, material, maupun ornamen
		Tinggi	3	Tidak ditemukan kesamaan atau hanya ditemukan sedikit kesamaan karakteristik elemen bangunan yang diamati dengan stasiun lain/ bangunan lain di sekitarnya sehingga dapat menjadi <i>landmark</i> kawasan
3.	Keluarnya kebiasaan (berkaitan dengan bentuk/ ukuran, material, maupun ornamen pada elemen bangunan yang menunjang karakter arsitektur kolonial)	Rendah	1	Karakteristik elemen bangunan (bentuk, material, ornamen) tidak mendominasi tampilan bangunan secara keseluruhan maupun pada lingkungan di sekitarnya
		Sedang	2	Elemen bangunan memiliki beberapa karakteristik yang menonjol/ berbeda pada tampilan bangunan keseluruhan
		Tinggi	3	Karakteristik elemen bangunan (bentuk, material, ornamen) terlihat dominan pada tampilan bangunan secara keseluruhan bahkan dalam skala kawasan
4.	Peran Sejarah (gaya/ karakter bangunan mewakili gaya arsitektur pada masa itu)	Rendah	1	Elemen bangunan tidak mempunyai kaitan terhadap periode sejarah/ arsitektur tertentu
		Sedang	2	Elemen bangunan mempunyai fungsi yang berkaitan dengan periode sejarah
		Tinggi	3	Elemen bangunan mempunyai peran dan kaitan terhadap suatu periode sejarah/ arsitektur tertentu.
5.	Keaslian Bentuk (berkaitan dengan keberlanjutan elemen bangunan asli dan perubahan yang terjadi)	Rendah	1	Memiliki keaslian bentuk yang rendah/ telah terjadi banyak perubahan pada elemen tersebut
		Sedang	2	Memiliki keaslian bentuk sedang/ perubahan yang terjadi hanya sebagian pada elemen bangunan tersebut
		Tinggi	3	Memiliki keaslian bentuk yang tinggi, dimana perubahan yang terjadi hanya sedikit atau tidak mengalami perubahan sama sekali.
6.	Keterawatan (berkaitan dengan kondisi fisik elemen bangunan baik kebersihan, tingkat kerusakan dan tingkat keberlanjutan elemen asli)	Rendah	1	Tingkat keterawatan rendah (hanya memenuhi salah satu dari kriteria kebersihan, tingkat kerusakan yang rendah, dan keberlanjutan elemen asli)
		Sedang	2	Tingkat keterawatan sedang (memenuhi dua dari kriteria berupa kebersihan, tingkat kerusakan yang rendah, dan keberlanjutan elemen asli)
		Tinggi	3	Tingkat keterawatan tinggi (memenuhi seluruh kriteria kebersihan, tingkat kerusakan yang rendah, dan keberlanjutan elemen asli)

Sumber: Antariksa (2011)

Nilai pada masing-masing kriteria untuk setiap variabel atau elemen bangunan selanjutnya dijumlahkan sehingga diperoleh nilai total yang dimiliki setiap elemen bangunan tersebut. Nilai ini menjadi acuan atau dasar dalam mengklasifikasikan elemen tersebut ke dalam arahan pelestarian bangunan.

Tahapan yang dilakukan untuk menentukan nilai makna kultural pada bangunan yaitu:

1. Mejumlahkan nilai dari keenam kriteria makna kultural untuk setiap elemen bangunan yang diamati.
2. Menentukan total nilai paling tinggi dan paling rendah. Total nilai paling tinggi dalam studi ini = 18 (diperoleh dari nilai tertinggi yaitu 3 dikalikan jumlah kriteria, yaitu 6), sedangkan total nilai paling rendah = 6 (diperoleh dari nilai terendah yaitu 1 dikalikan jumlah kriteria, yaitu 6)
3. Menentukan jumlah pembagian kelas menggunakan rumus *Sturgess*:

$$k = 1 + 3,22 \log n$$

$$k = 1 + 3,22 \log 6 = 3,58 \text{ dibulatkan } 3$$

Keterangan:

k = jumlah kelas

n = jumlah kriteria makna kultural

4. Menentukan rentang tiap kelas dengan mencari selisih total nilai paling tinggi dan total nilai paling rendah, selanjutnya dibagi dengan jumlah kelas.

$$i = \text{jarak} : k$$

$$i = 12 : 3 = 4$$

Keterangan:

i = interval kelas jarak = rentang nilai tertinggi dan terendah

5. Mendistribusikan total nilai dalam klasifikasi kelas potensial sesuai jarak interval.

Perolehan nilai rata-rata tersebut kemudian dibagi menjadi tiga rentang untuk digolongkan dalam kelompok penilaian potensial bangunan. Pengelompokan tersebut meliputi kelas potensial rendah, sedang, dan tinggi. (Tabel 3.6)

Tabel 3.6. Kelompok Penilaian Makna Kultural

Penilaian	Keterangan
Nilai < 10	Potensi Rendah
Nilai 11-15	Potensi Sedang
Nilai >16	Potensi Tinggi

Sumber: Antariksa (2011)

3.3.3. Metode *development*

Metode ini bertujuan untuk menentukan strategi dan arahan pelestarian fisik bangunan yang didasarkan pada perolehan metode sebelumnya yaitu metode evaluatif. Hasil analisis dengan metode evaluatif menghasilkan klasifikasi elemen bangunan dengan potensial rendah, sedang, hingga tinggi. Setiap elemen yang termasuk dalam kelompok potensial tertentu selanjutnya diarahkan untuk mendapatkan tindakan pelestarian lebih lanjut (Antariksa 2011).

Arahan pelestarian fisik pada bangunan dikelompokkan kembali menjadi empat kelas, yaitu preservasi, konservasi, rehabilitasi, dan rekonstruksi. (Tabel 3.7)

Tabel 3.7. Teknik Pelestarian Fisik Bangunan

Klasifikasi Elemen Bangunan Potensial	Arahan Pelestarian Fisik	Tingkat Perubahan Fisik yang Perbolehkan
Potensi Tinggi	Preservasi Konservasi	Sangat kecil Kecil
Potensi Sedang	Konservasi Rehabilitasi	Kecil Sedang-Besar
Potensi Rendah	Rehabilitasi Rekonstruksi	Sedang-Besar Besars

Sumber: Antariksa (2011)

Arahan tindakan pelestarian fisik tersebut berguna untuk menetapkan batas perubahan fisik yang diizinkan pada setiap elemen bangunan yang diamati. Setelah batas perubahan tersebut ditetapkan, selanjutnya ditentukan arahan tindakan pelestarian yang sesuai untuk bangunan.

Tindakan preservasi untuk elemen bangunan berpotensi tinggi adalah dengan melakukan pencegahan terhadap pergantian material asli dengan material yang baru dan melakukan perawatan secara berkala agar tidak terjadi kerusakan di kemudian hari. Elemen bangunan yang tergolong dalam potensial sedang, dilakukan tindakan konservasi untuk dilestarikan dan diatur arah perkembangannya. Tindakan konservasi berkaitan pula dengan kegiatan pemeliharaan bangunan baik secara rutin maupun berkala, serta memperbaiki elemen asli yang mengalami kerusakan dengan menggunakan material yang memiliki kesesuaian terhadap karakter elemen aslinya. Elemen bangunan yang tergolong dalam potensial rendah dapat dilakukan tindakan rehabilitasi yaitu mengganti bagian yang rusak sehingga dapat difungsikan kembali serta melakukan perawatan terhadap elemen bangunan tersebut secara berkala. Selain itu, dapat juga dilakukan tindakan rekonstruksi terhadap elemen bangunan yang telah mengalami banyak perubahan untuk dikembalikan pada kondisi aslinya. Pelaksanaan rekonstruksi dapat dilakukan apabila karakter elemen yang asli dapat ditelusuri berdasarkan informasi/ data yang valid dan detail.

3.4. Desain Survei

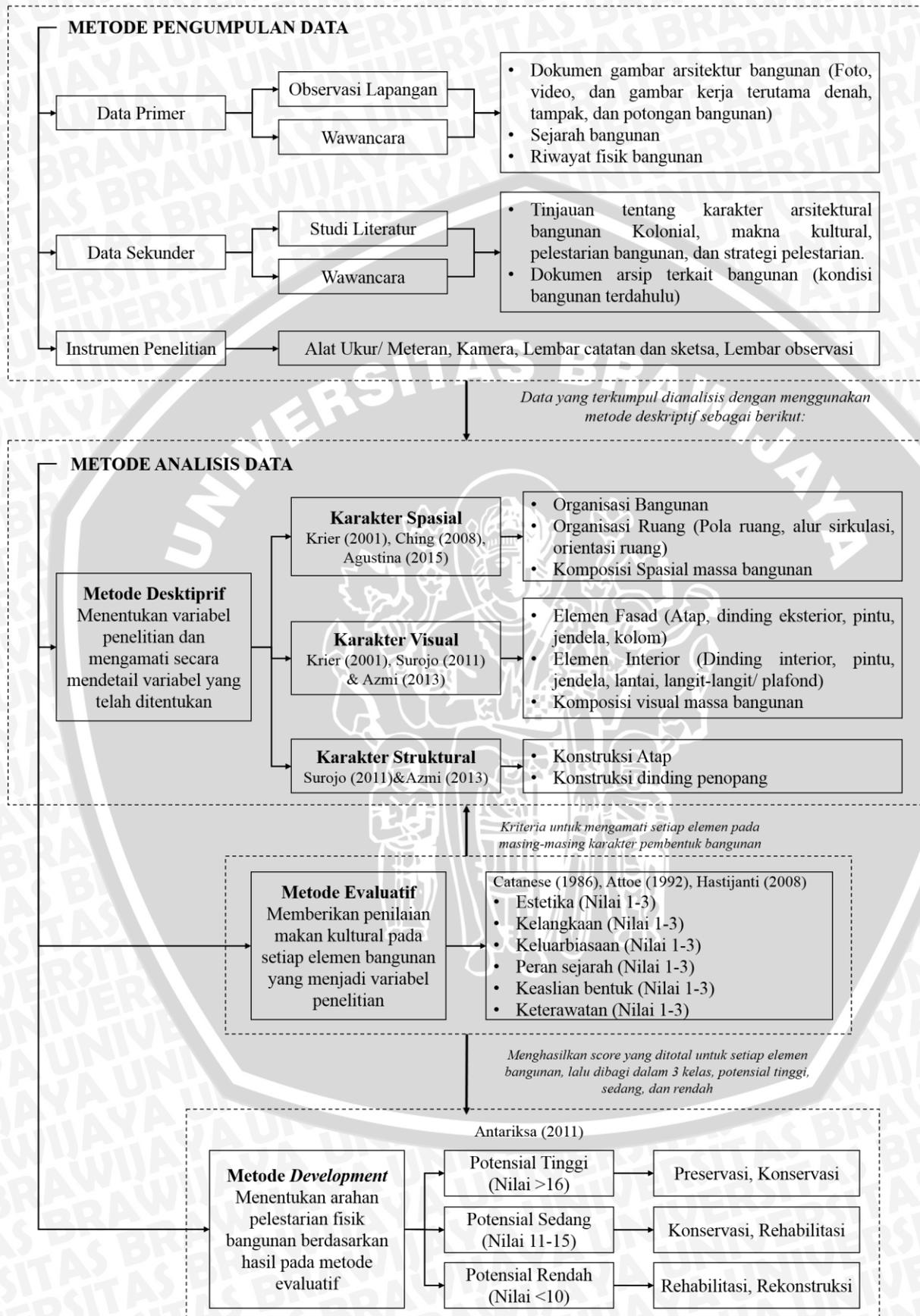
Tabel 3.8. Desain Survei

No	Tujuan	Fokus Amatan	Variabel	Jenis Metode Analisis	Data	Sumber Data	Cara Pengambilan Data	Keluaran/ Output
1.	Analisis Karakter Bangunan	<p>Karakter Spasial bangunan</p> <p>Karakter Visual Bangunan</p>	<p>Organisasi Bangunan</p> <p>Organisasi Ruang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi ruang 2. Hubungan ruang 3. Alur sirkulasi 4. Orientasi ruang <p>Komposisi spasial</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Proporsi 2. Perulangan 3. Dominasi dan Pusat Perhatian 4. Simetri <p>Elemen fasade bangunan (eksterior)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Atap dan <i>Geveltoppen</i> 2. Dinding dan <i>Gevel</i> 3. Pintu 4. Jendela 5. Kolom <p>Elemen Ruang Dalam Bangunan (interior)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dinding 2. Pintu 3. Jendela 4. Lantai 5. Plafon <p>Komposisi visual</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Proporsi 2. Perulangan 3. Dominasi dan Pusat Perhatian 4. Simetri 	<p>Deskriptif Analisis</p> <p>Deskriptif Analisis</p>	<p>- Karakter Spasial Bangunan Stasiun Jember</p> <p>-Perkembangan dan perubahan kondisi spasial bangunan</p> <p>- Karakter visual bangunan Stasiun Jember</p> <p>- Perkembangan serta perubahan pada elemen bangunan</p>	<p>Data Primer</p> <p>Data Primer</p>	<p>-Literatur</p> <p>-Obeservasi Lapangan</p> <p>-Wawancara</p> <p>-Literatur</p> <p>-Obeservasi Lapangan</p> <p>-Wawancara</p>	<p>Karakter Spasial dan perubahan spasial pada bangunan stasiun kereta api Jember</p> <p>Karakter visual dan perkembangan serta perubahan elemen bangunan stasiun kereta api Jember</p>

Lanjutan Tabel 3.8. Desain Survei

No	Tujuan	Fokus Amatan	Variabel	Jenis Metode Analisis	Data	Sumber Data	Cara Pengambilan Data	Keluaran/ Output
		Karakter Struktural Bangunan	1. Konstruksi Atap 2. Konstruksi Dinding Penopang	Deskriptif Analisis	-Karakter Struktural bangunan Stasiun jember -Perkembangan dan perubahan struktur atap dan dinding penopang	Data Primer	-Literatur -Obeservasi Lapangan -Wawancara	Karakter Struktural dan perkembangan serta perubahan struktur atap dan dinding penopang pada Stasiun Jember
2.	Analisis Tindakan Fisik Pelestarian	Analisis nilai makna kultural bangunan	Elemen- elemen pembentuk fisik bangunan, yaitu spasial, visual, dan struktural (seperti yang tercantum pada variabel amatan)	Deskriptif Analisis dan Evaluatif	Berdasarkan penilaian makna kultural yang terdiri dari estetika, kelangkaan, keluarbiasaan, peran sejarah, memperkuat citra kawasan, dan keaslian bentuk	Data Primer	-Literatur -Observasi Lapangan	Pembobotan makna kultural pada setiap variabel amatan, baik karakter spasial, visual, maupun struktural.
		Pendekatan pada strategi dan arahan pelestarian bangunan	Pendekatan strategi pelestarian berdasarkan hasil penilaian makna kultural	Metode <i>Development</i> -Preservasi -Rehabilitasi -Rekonstruksi	Pedoman Teknis Pelestarian Bangunan Perkereta- apian tahun 2014.	Data sekunder	-Literatur -Wawancara	Strategi dan arahan pelestarian yang sesuai untuk masing-masing elemen bangunan potensial yang diperoleh dari hasil observasi

3.5. Kerangka Metode Penelitian



Gambar 3.2. Diagram kerangka metode penelitian.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

